

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Gaya Mengajar Guru**

###### **a. Pengertian Gaya Mengajar Guru**

Menurut Usman gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi (Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 2013: 278).

Menurut Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa (Abu Ahmadi dan Trijoko, 2015: 125).

Mengajar adalah tugas utama seorang guru, yang didalamnya terkandung komponen kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Mengajar adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru dari empat kompetensi guru. Seorang guru harus menguasai mengajar baik itu

di dalam kelas, di luar kelas, perorangan maupun kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengajar berasal dari kata ajar yang berarti memberi pelajaran atau mengajari untuk berubah tingkah laku dan tanggapan yang disebabkan oleh suatu pengalaman.

Mengajar menurut definisi arti lama berarti usaha untuk menyerahkan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik. Mengajar dalam konteks ini berarti pewarisan kebudayaan masyarakat dari generasi berikut kepada generasi penerus. Mengajar yang berarti pewarisan kebudayaan kepada generasi penerus selamanya akan dapat dikenang dan diteruskan kembali kepada generasi baru dibawahnya. Mengajar adalah upaya menanamkan pengetahuan dengan cara yang singkat dan tepat kepada seseorang. Mengajar dalam hal ini sangat memperhatikan masalah penggunaan waktu, guru menggunakan waktu yang singkat dalam mengajar tanpa memperhatikan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda Menurut Fox, seorang ahli pendidikan dari Inggris, mengemukakan bahwa guru-guru mendefinisikan tujuan mengajar berbeda-beda.

## 1) Teori Mengajar Bruner

Bruner berpendapat bahwa mengajar hendaknya:

- a) Menguraikan pengalaman belajar yang perlu ditempuh oleh siswa.
- b) Menguraikan cara organisasi batang tubuh ilmu pengetahuan yang akan dipelajarinya.
- c) Menguraikan secara sistematis pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan kepada siswa.
- d) Menguraikan pengaturan-pengaturan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Menurut Bruner mengajar adalah penyajian konsep-konsep dan masalah secara bertahap dalam bentuk yang mudah untuk dipahami. Ia mengemukakan beberapa teknik penyajian:

- a) Simbolik berupa penggunaan bahasa dalam penyajian ide objek dengan memperhatikan perkembangan kejiwaan anak.
- b) Ikonik berupa penggunaan gambar dalam penyajian konsep terhadap siswa. Penyajian ini bersifat abstrak.
- c) Enaktif berupa kegiatan kognitif dalam bentuk gerak psikomotor, artinya si pelajar

dan guru langsung mempraktekkan apa yang diajarkan.

Bila seorang siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran secara simbolik atau dengan pemberian objek oleh guru secara verbal, maka guru akan melanjutkan dengan penggunaan secara ikonik, akan tetapi masih dalam bentuk abstrak. Dan kalau siswa masih belum mengerti tentang apa yang dijelaskan, maka selanjutnya guru mengajak siswa untuk mempraktekkan langsung atau siswa langsung di ajak ke situasi sesungguhnya.

## 2) Teori Mengajar Gagne

Menurut Gagne, mengajar sesungguhnya adalah penataan situasi dan kondisi belajar seseorang. Dan orang yang belajar itulah yang sesungguhnya yang akan berusaha untuk mencari sendiri sedangkan gurunya hanya akan menata situasi sedemikian rupa. Dalam menata situasi mencakup beberapa hal, antara lain:

- a) Motivasi
- b) Arah minat dan perhatian
- c) Evaluasi hasil belajar

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 161-165) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan belajar harus diketahui anak.
- b) Tujuan belajar perkalian dengan kehidupan anak.
- c) Tujuan berharga bagi siswa.
- d) Proses dan hasil belajar berpusat berhubungan dari acuan.
- e) Dalam proses siswa terlibat dan mengalami.
- f) Anak didik bereaksi suatu keseluruhan, jasmani dan rohani.
- g) Siswa akan bereaksi apabila lingkungan mengandung arti baginya.
- h) Dalam belajar, anak memerlukan bimbingan.
- i) Yang diperoleh dari belajar adalah suatu kesatuan atau tidak terpotong-potong.
- j) Harus ada tujuan sampingan selain tujuan utama.

Menurut Alvin W. Howard, mengajar adalah suatu bentuk aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang dalam hal ini

yang dimaksud adalah peserta didik untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan ketrampilan (*skill*), sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), penghargaan (*appreciations*) dan pengetahuan (*knowledge*). Menurut Howard seorang guru harus berusaha membawa perubahan yang baik untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Mengajar bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan bagi seorang guru, karena dalam mengajar seorang guru diperhadapkan dengan sekelompok peserta didik yang memerlukan bimbingan untuk menuju kedewasaan. Dalam kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh guru maka diharapkan siswa dapat menjadi pribadi dewasa yang sadar dan bertanggung jawab. Tanggung jawab guru dalam kegiatan ini meliputi:

- 1) Memberikan bantuan kepada peserta didik dengan cara memberikan sesuatu yang baik dan menjamin kehidupannya sebagai ide yang bagus.
- 2) Memberikan jawaban langsung kepada peserta didik atas pertanyaan yang diajukan peserta didik.

- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pendapatnya.
- 4) Memberikan evaluasi.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalamannya sendiri.

Macam-macam Gaya Mengajar, Gaya mengajar terdiri dari beberapa macam, diantaranya: (Paradika Angganing, 2011: 45).

- 1) Gaya Mengajar Klasikal

Gaya mengajar klasikal ialah gaya mengajar yang berpusat pada guru dimana peran guru di kelas sangat dominan dalam proses pembelajaran tanpa melibatkan peserta didik untuk aktif. Hal ini dapat menjadi penyebab terhambatnya perkembangan peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Meski demikian, gaya mengajar jenis ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan sebab ada beberapa kondisi yang mengharuskan guru untuk lebih aktif, salah satunya yaitu pada saat peserta didik mayoritas pasif. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat lebih ahli dan kreatif melakukan pengajaran pada bidang pelajaran yang diampunya.

## 2) Gaya Mengajar Interaksional

Gaya mengajar interaksional yaitu gaya mengajar yang mengutamakan dialog dengan peserta sebagai bentuk interaksi. Guru dan peserta didik maupun antar peserta didik saling bergantung, dalam kata lain mereka sama-sama merupakan subyek pembelajaran sehingga tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya.

## 3) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis yaitu gaya mengajar yang berpusat pada kompetensi peserta didik secara individu (M. Safari, dkk, 2003:173).

Proses penyampaian materi ajar disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dan selalu memberikan stimulus dengan tujuan agar peserta didik dapat menjawab persoalan yang mempelajari pengetahuan sesuai minat peserta didik sehingga dapat memberikan manfaat untuk peserta didik tersebut. Adapun peran guru diantaranya adalah sebagai pembimbing, pengarah, serta fasilitator (memberikan kemudahan) peserta didik dalam pembelajaran (Surya Mahyud, 2004: 33).

#### 4) Gaya Mengajar Personalisasi

Yaitu gaya mengajar yang didasarkan atas minat, kebutuhan, pengalaman, serta perkembangan mental peserta didik. Dalam gaya mengajar jenis ini peran peserta didik mendominasi. Fungsi guru ialah untuk membimbing dan membantu perkembangan peserta didik melalui pengalaman belajar. Oleh sebab itulah, seorang guru seharusnya memiliki kemampuan untuk mengasuh, ahli dalam psikologi, serta mampu berperan sebagai narasumber.

Variasi gaya mengajar didefinisikan sebagai perubahan gaya mengajar guru yang bersifat personal, penggunaan media dan bahan-bahan instruksional, dan model-model interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun variasi gaya mengajar diantaranya sebagai berikut: (Surya Mahyudi, 2004: 11)

##### 1) Gaya Interaksi (*Interaction Styles*)

Bentuk interaksi antara guru dengan kelompok peserta didik, bentuk interaksi guru dan peserta didik sebagai individu, dan bentuk interaksi antar peserta didik.

2) Gerak Guru (*Teacher Movement*)

Sikap atau gerak tubuh guru ketika melakukan pengajaran di dalam kelas. Jenis variasi ini digunakan untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada saat pelajaran di kelas.

3) Suara Guru (*Teacher Voice*)

Guru melakukan perubahan suara dari keras ke lemah, tinggi menjadi rendah, cepat menjadi lambat, senang menjadi sedih, atau memberi penekanan suara pada kata-kata tertentu.

4) Guru Diam (*Teacher Silent*)

Guru dengan sengaja mensenyapkan suara sejenak sambil menerangkan materi ajar kepada peserta didik. Hal ini perlu dilakukan guna mengundang perhatian serius peserta didik agar peserta didik mengetahui kelanjutan pembicaraan.

5) Kontak pandang dengan gerak (*Eye Contact and Movement*)

Guru menyampaikan materi sambil mengetahui perhatian atau pemahaman peserta terkait materi yang sedang disampaikan.

6) Pemusatan perhatian (*Focusing*)

Guru berusaha untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dianggap penting.

7) Pengalihan Penggunaan Indera (*Switching Sensory Channel*)

Kemahiran peserta didik dalam menyerap dan memproses informasi mampu ditingkatkan jika proses pembelajaran tidak monoton.

**b. Pengertian Guru**

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengajar, melatih, dan mendidik siswa agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya, baik dalam aspek akademik, moral, maupun sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam perspektif lain, Sardiman

(2011:124) menyebutkan bahwa guru adalah seseorang yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa melalui interaksi yang mendidik di lingkungan sekolah. Guru juga bertugas sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, juga menekankan pentingnya peran guru sebagai "tut wuri handayani," yaitu memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa dari belakang, sekaligus menjadi panutan di depan dan teman di tengah. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru bukan hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga sebagai inspirator dalam kehidupan siswa.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran sentral dalam proses pendidikan. Tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan, dan pendamping siswa dalam membentuk kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai

yang diharapkan. Peran ini menjadikan guru sebagai salah satu komponen utama dalam keberhasilan pendidikan

Dalam proses pendidikan, keterampilan variasi gaya mengajar guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Yakni menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap diri peserta didik. Pembelajaran juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Keterampilan gaya mengajar guru sangat diperlukan dalam dunia Pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang ada, bahkan yang paling penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan variasi gaya mengajar guru yang baik perlu dikembangkan agar menjadi tenaga pendidik yang profesional dan mahir dalam mengajar. Membentuk pribadi guru yang menyenangkan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas masih banyak yang bisa dikatakan kurang cukup. Hal semacam ini bisa disebabkan oleh salah satunya adalah mengenai siswa atau kelas, guru

belum bisa mengendalikannya. Apabila dirinci lagi ternyata dalam mengajar, variasi guru dalam mengajar masih minim, gaya belajar yang dilakukan oleh guru masih monoton. Dengan demikian tidak heran jika siswa antusias mengikuti pembelajaran.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang tentu akan lebih suka bila hidup itu diisi dengan penuh variasi dalam arti yang positif. Misalnya, makan-makanan yang bervariasi akan merangsang untuk makan tidak hanya makan nasi tapi ada lauk pauknya, demikian juga dalam proses belajar mengajar. Bila Guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi misalnya hanya menggunakan metode ceramah saja, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru harus tau cara yang membuat siswa tetap berkonsentrasi dan termotivasi sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis dengan menghadirkan metode dan strategi yang berbeda dalam satu

proses belajar mengajar.

Guru yang mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bervariasi kemungkinan besar kejenuhan dan kebosanan tidak akan terjadi. Kejenuhan siswa dalam memperoleh pelajaran dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman tidak memperhatikan guru atau pura-pura mau ke kamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan. Karenanya, pembelajaran yang bervariasi sangat urgen untuk diterapkan oleh guru yang profesional dalam mendidik siswa.

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran (Muhammad Ali, 2010: 5). Pola mengajar ini mencerminkan bagaimana gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran yang bervariasi.

### **c. Gaya Mengajar Guru**

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru merupakan suri tauladan bagi siswa, maka siswa akan mengamati, memperhatikan

kemudian mereka akan menirukan apa yang dilakukan oleh seorang guru. Rendahnya kualitas gaya mengajar guru akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik (Diyah Ayu Triumiana dan Sumadi, 2016).

Gaya mengajar guru adalah perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa. Setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kepribadiannya. Gaya mengajar guru memiliki tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu, pengetahuan, membentuk sikap siswa dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Dengan adanya variasi gaya mengajar guru maka daya tarik siswa untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Variasi gaya mengajar guru adalah perubahan cara guru dalam pembelajaran yang bertujuan meningkatkan efektifitas serta menghilangkan kebosanan siswa ketika belajar (Alya Hafizah Rosyida dan Aman, 2018). Gaya mengajar merupakan cara atau metode yang digunakan guru ketika sedang melakukan pembelajaran. Gaya belajar siswa erat kaitannya dengan gaya mengajar guru. Berikut ini macam-macam gaya

mengajar guru.

### 1) Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar ini peran seorang guru sangat dominan dan proses pembelajaran yang bersifat pasif. Proses pembelajaran ini berusaha untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai dari generasi terdahulu hingga generasi berikutnya. Isi pembelajaran bersifat objektif, jelas dan ditata secara sistematis atau urut.

### 2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar ini terletak pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peran siswa disini adalah belajar menggunakan media atau perangkat. Sedangkan peran guru pada gaya mengajar ini sebagai fasilitator, pemandu dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran sudah diprogram dengan software maupun hardware.

### 3) Gaya Mengajar Personalisasi

Bahan pelajaran pada gaya mengajar ini disesuaikan dengan minat siswa. peran guru disini hanya menuntun dan membantu

mengembangkan minat siswa tersebut.

#### 4) Gaya Mengajar Interaksional

Pada gaya mengajar ini peran seorang guru dan siswa sama-sama dominan. seorang guru menciptakan situasi yang saling berkegantungan dan timbulnya dialog dengan siswa. Bahan pengajaran difokuskan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer (Muhammad Ikhsanuddin, 2017).

Variasi gaya mengajar merupakan salah satu komponen keterampilan guru. Keterampilan gaya mengajar terdiri dari gaya bicara, variasi suara, pemusatan perhatian, pemberian waktu, kotak pandang, mimik dan pergantian posisi dalam kelas. Keterampilan ini bertujuan untuk menarik dan mempertahankan minat serta semangat siswa dalam belajar. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menggunakan keterampilan dasar dan menggunakan keterampilan variasi gaya mengajar supaya siswa nyaman dalam belajar dan dapat mengembangkan kreativitasnya (Hasibuan dan Mudhijono, 1995: 72)

Komponen-komponen variasi gaya mengajar guru adalah sebagai berikut:

1) Variasi gaya mengajar

Guru perlu mengadakan variasi gaya mengajar agar suasana pembelajaran tidak membosankan. Variasi gaya mengajar erat kaitannya dengan hasil belajar siswa. Dengan variasi mengajar, perhatian siswa akan meningkat dan mempermudah siswa dalam menerima bahan pelajaran (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 67).

Variasi gaya mengajar ini terdiri dari:

a) Variasi suara

Guru perlu mengatur intonasi, nada, volume, dan kecepatan suara. Guru dapat menaikkan intonasi dan volume ketika menyampaikan hal-hal yang dianggap penting (kata kunci).

b) Penekanan (Focusing)

Penekanan difokuskan untuk memfokuskan perhatian siswa pada hal penting. Penekanan dapat dilakukan secara verbal (suara) maupun non verbal (gerak tubuh).

c) Pemberian waktu (Paussing)

Jika menemui kelas yang ramai, guru dapat memberikan waktu diam sejenak tanpa kegiatan. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa.

d) Kontak Pandang

Kontak pandang perlu diberikan secara merata ke seluruh kelas. Hal ini untuk menunjukkan komunikasi berjalan secara positif kepada semua siswa.

e) Gerakan anggota badan (Gesturing)

Gerak anggota badan juga perlu divariasikan. Variasi gerak merupakan bagian dari komunikasi.

f) Pindah posisi

Guru tidak hanya duduk di kursi atau hanya berdiri di depan papan tulis selama jam pelajaran berlangsung. Guru perlu memutar posisi dengan cara memutar ke seluruh ruang kelas dan mendekati meja siswa (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 68).

2) Variasi media dan bahan ajar

Media dan bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena membantu guru dalam menyampaikan materi.

Ada tiga jenis media pembelajaran antara lain:

- a) Media pandang (dapat dilihat)
- b) Media dengar
- c) Media taktik (penyusunan atau pembuatan model)

Guru perlu memvariasi media sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Variasi ini ditujukan agar dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna atau tahan lama.

### 3) Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan siswa yang umum terjadi di kelas, yaitu:

- a) Guru aktif menjelaskan dan siswa mendengarkan.
- b) Siswa aktif secara bebas tanpa campur tangan dari guru atau guru hanya mengarahkan pembelajaran.

Di antara dua jenis pola interaksi di atas, kedua akan lebih baik, tetapi idealnya pola interaksi antara guru dan siswa proporsional. Guru tidak mendominasi kelas dan siswa juga belajar dibawah kendali guru. Oleh karena itu, guru bertindak sebagai fasilitator, yaitu orang

yang memberikan kemudahan pada siswa untuk dapat belajar dengan baik (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 69).

#### 4) Variasi Metode Mengajar

Variasi metode mengajar adalah bermacam atau beragamnya penggunaan cara guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa, seperti kombinasi penggunaan metode ceramah dengan tanya jawab, metode ceramah dengan diskusi, dan sebagainya. guru dapat menggunakan panduan beberapa metode dalam satu kali kegiatan pembelajaran (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 70).

Gaya mengajar guru adalah pola atau cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Gaya mengajar mencerminkan kepribadian, metode, dan strategi yang dipilih guru untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menarik. Menurut Suprijono (2013:47), gaya mengajar adalah pola interaksi yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan

baik.

Dalam konteks pendidikan, gaya mengajar tidak hanya mencakup metode mengajar, seperti ceramah, diskusi, atau demonstrasi, tetapi juga melibatkan pendekatan emosional dan sosial guru dalam berinteraksi dengan siswa. Suyono dan Hariyanto (2011:102) menyatakan bahwa gaya mengajar yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa gaya mengajar guru adalah kombinasi antara metode, strategi, dan pendekatan personal yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

#### **d. Indikator Gaya Mengajar**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 45) ada beberapa indikator gaya mengajar yaitu adalah sebagai berikut:

- 1) Kejelasan Penyampaian Materi
- 2) Penggunaan Media Pembelajaran
- 3) Kesempatan Berinteraksi
- 4) Relevansi Materi dengan Kehidupan Sehari-

Hari

- 5) Keterlibatan Aktif Siswa
- 6) Kemampuan Guru Mengulang Penjelasan
- 7) Motivasi dan Pujian
- 8) Variasi Metode Pembelajaran
- 9) Evaluasi dan Umpan Balik
- 10) Kenyamanan Belajar

## **2. Daya Tangkap**

### **a. Pengertian Daya Tangkap**

Istilah daya memiliki arti yang bermacam-macam sesuai dengan orang yang mengartikannya. Setiap orang mengartikan daya sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasainya. Istilah daya sering disamakan dengan tenaga, energi, gejala, keinginan, dorongan dan sebagainya. Istilah daya sering digunakan penulis sesuai dengan keilmuan dibidangnya. Dalam kamus ilmiah populer istilah daya diartikan sebagai kemampuan, kekuatan, dan upaya kemampuan melakukan sesuatu (Syarif Bahri Djamarah, 2002: 17).

Daya tangkap adalah kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, mengolah, dan merespons informasi yang diterima melalui berbagai saluran, seperti

penglihatan, pendengaran, dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan, daya tangkap mengacu pada kemampuan siswa untuk menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, baik melalui penjelasan verbal, penggunaan media pembelajaran, atau pengalaman langsung. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial yang mendukung proses pembelajaran.

Menurut Slameto (2010:54), daya tangkap adalah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan mereka dalam memproses informasi. Siswa dengan daya tangkap yang baik cenderung mampu memahami materi lebih cepat dibandingkan dengan siswa lainnya, sedangkan siswa dengan daya tangkap rendah memerlukan waktu lebih lama dan pendekatan khusus untuk memahami materi.

Winkel (2004:68) menjelaskan bahwa daya tangkap merupakan bagian penting dari proses belajar. Ia mengungkapkan bahwa daya tangkap adalah kemampuan siswa untuk menerima stimulus belajar, menghubungkannya dengan

pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki, dan mengolahnya menjadi informasi yang bermakna. Proses ini mencakup perhatian, persepsi, dan pemahaman sebagai tiga tahap utama dalam daya tangkap.

Dalam pandangan Sardiman (2011:78), daya tangkap juga mencerminkan sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan informasi baru ke dalam kerangka berpikir mereka. Hal ini melibatkan kemampuan siswa untuk menyimak, membaca, menganalisis, dan menyimpulkan informasi, yang semuanya sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya tangkap siswa dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Lebih lanjut, daya tangkap dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Suyono dan Hariyanto (2011:102) menyatakan bahwa faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, dan kondisi fisik siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, metode pengajaran, dan media yang digunakan. Sebagai contoh, siswa yang termotivasi dan

belajar dalam lingkungan yang mendukung akan memiliki daya tangkap yang lebih baik.

Daya tangkap juga tidak hanya mencakup aspek penerimaan informasi secara pasif. Bloom (1956) dalam taksonominya menempatkan daya tangkap sebagai bagian dari domain kognitif yang melibatkan pemahaman dan aplikasi. Ini berarti daya tangkap tidak hanya tentang seberapa cepat siswa dapat memahami materi, tetapi juga seberapa baik mereka dapat menggunakannya dalam konteks yang relevan.

Dari paparan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa daya tangkap adalah kemampuan mendasar yang menentukan sejauh mana siswa dapat memahami dan mengolah informasi dalam proses belajar. Sebagai kemampuan yang melibatkan berbagai aspek kognitif dan afektif, daya tangkap dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan dan motivasi, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran dan lingkungan belajar. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep daya tangkap, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## **b. Proses Daya Tangkap**

Daya tangkap merupakan bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan beberapa tahapan kognitif. Sardiman (2011:80) menjelaskan bahwa daya tangkap dalam pembelajaran terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

### 1) Penerimaan Informasi (*Input*)

Pada tahap ini, siswa menerima informasi melalui panca indera, seperti melihat, mendengar, atau merasakan. Informasi yang diterima akan diproses secara awal di otak untuk menentukan relevansi dan signifikansinya.

### 2) Pengolahan Informasi (*Processing*)

Informasi yang diterima kemudian diproses di otak, dihubungkan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, dan diberi makna. Pengolahan ini menentukan sejauh mana siswa dapat memahami dan menguasai informasi tersebut.

### 3) Respon (*Output*)

Setelah memahami informasi, siswa memberikan respon berupa tindakan, pemecahan masalah, atau pengaplikasian

informasi dalam tugas tertentu. Respon ini menunjukkan sejauh mana daya tangkap siswa terhadap materi yang diberikan.

**c. Faktor yang mempengaruhi Daya Tangkap**

Daya tangkap siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, sebagaimana dijelaskan oleh Slameto (2010:57):

1) Faktor Internal

- a) Kecerdasan (IQ): Kecerdasan berperan penting dalam menentukan seberapa cepat dan efektif siswa dapat menangkap informasi.
- b) Motivasi: Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memengaruhi semangat siswa dalam memperhatikan dan memahami pelajaran.
- c) Kesehatan Fisik dan Mental: Siswa yang sehat secara fisik dan mental cenderung memiliki daya tangkap yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sakit atau stres.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan Belajar: Lingkungan belajar yang kondusif, seperti suasana kelas

yang nyaman dan interaksi sosial yang positif, dapat meningkatkan daya tangkap siswa.

- b) Metode Mengajar Guru: Gaya mengajar yang bervariasi, melibatkan siswa secara aktif, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
- c) Ketersediaan Sarana dan Prasarana: Alat bantu pembelajaran, seperti buku, papan tulis, atau teknologi pendidikan, mempermudah siswa dalam menangkap materi yang diajarkan.

**d. Upaya Meningkatkan Daya Tangkap Siswa**

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa meningkatkan daya tangkap mereka. Menurut Sardiman (2011:85), beberapa langkah yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan daya tangkap siswa antara lain:

- 1) Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, seperti diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif.
- 2) Memberikan contoh konkret atau penggunaan alat peraga untuk

mempermudah pemahaman siswa.

- 3) Menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan penuh semangat.
- 4) Memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa termotivasi untuk belajar lebih baik.

**e. Indikator Daya Tangkap Siswa**

Menurut Slameto (2010: 54) ada beberapa indikator kemampuan daya tangkap siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Materi
- 2) Kemampuan Menjawab Pertanyaan
- 3) Kemampuan Mengingat
- 4) Pemahaman Bacaan
- 5) Kemampuan Menyampaikan Informasi
- 6) Kecepatan Memahami
- 7) Kemampuan Mengikuti Arah
- 8) Penyelesaian Tugas
- 9) Kepercayaan Diri
- 10) Kemudahan dalam Pembelajaran

**3. Bahasa Indonesia**

**a. Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama,

berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Abdul Chaer, 2011: 1). Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat (Ainia Prihantini, 2015: 1). Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Bahasa diucapkan dan didengar, bukan ditulis dan dibaca.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Indonesia yang diatur penggunaannya dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan dikembangkan berdasarkan Bahasa Melayu. Menurut Badudu (1995:15), Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi utama di Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu, bahasa pendidikan, bahasa administrasi negara, serta media pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi sehari-hari.

Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa modern yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, baik dari segi tata bahasa, kosakata, maupun penggunaannya. Dalam konteks pendidikan, Bahasa

Indonesia diajarkan tidak hanya sebagai mata pelajaran tetapi juga sebagai media untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

#### **b. Fungsi Bahasa Indonesia**

Sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Bahasa Nasional: Digunakan sebagai simbol kebanggaan nasional dan pemersatu bangsa.
- 2) Bahasa Resmi Negara: Dipakai dalam administrasi pemerintahan, perundang-undangan, dan pendidikan.
- 3) Bahasa Ilmu Pengetahuan: Berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penulisan karya ilmiah.

#### **c. Pengajaran Bahasa Indonesia**

Pengajaran Bahasa Indonesia adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan mengapresiasi bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2009:5), pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD) bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam berbahasa, seperti membaca dan menulis, serta mengenalkan mereka pada penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2010:45), pengajaran bahasa pada anak usia dini sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan literasi siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Metode yang sering digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SD meliputi:

- 1) Metode Ceramah: Guru menjelaskan konsep atau materi bahasa secara langsung kepada siswa.
- 2) Metode Diskusi: Mendorong siswa untuk berbicara dan bertukar pendapat.
- 3) Metode Pemberian Tugas: Melibatkan siswa dalam latihan membaca, menulis, atau menyusun kalimat.
- 4) Pendekatan Tematik: Mengintegrasikan Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain dalam tema tertentu.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan, ditujukan sebagai “bahan banding” untuk menemukan kebaruan penelitian ini dari hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya. Hal ini untuk menunjukkan distingsi atau perbedaan lugas dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan (skripsi) ini, antara lain:

1. Aisya Nauradista R dalam penelitiannya yang berjudul *“pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Di SMA IT Darul Hikmah Boarding School Bontang Kalimantan Timur*. Tujuan dari penelitian terdahulu yakni untuk mengetahui pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Di SMA IT Darul Hikmah Boarding School Bontang Kalimantan Timur”.
2. Diska Santika dalam *Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA Pondok Pesantren Abdur Rohman Bungamas Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*. Tujuan dari penelitian “Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam Di MA Pondok Pesantren Abdur Rohman Bungamas Kabupaten Lahat Sumatera Selatan”

3. Seftri Yelsi dalam *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Pekanbaru*.

Tujuan dari penelitian ini adalah adanya Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar.

4. Dwi Siswanti dalam *Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Kepuasan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 120 Bengkulu Utara*. Tujuan dari penelitian ini adalah adanya Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Kepuasan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa.

5. Nurrydya Ismy Munafaroh dalam *Pengaruh Tingkat Daya Serap Siswa Kelas XI Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu*. Tujuan dari penelitian ini adalah adanya Pengaruh Tingkat Daya Serap Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.

### **C. Kerangka Berfikir**

Adapun kerangka berfikir pengaruh Gaya Mengajar Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Daya Tangkap Siswa Kelas IV di SDN 38 Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

#### **D. Asumsi Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka terdapat asumsi penelitian. Asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Gaya mengajar guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan daya tangkap siswa.

Gaya mengajar yang efektif, seperti penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, strategi komunikasi yang jelas, dan penyampaian materi yang menarik, akan membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kecocokan gaya mengajar guru dengan kebutuhan belajar siswa.

Gaya mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV, seperti pendekatan yang interaktif dan komunikatif, dapat meningkatkan motivasi belajar dan memaksimalkan daya tangkap siswa.

3. Kemampuan daya tangkap siswa dapat meningkat apabila gaya mengajar guru mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti melalui diskusi kelompok atau permainan edukatif, akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi.

4. Variasi dalam gaya mengajar guru memberikan dampak positif terhadap minat dan perhatian siswa.

Guru yang menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran dapat mempertahankan perhatian siswa, sehingga daya tangkap mereka terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih optimal.

5. Gaya mengajar guru berfungsi sebagai faktor eksternal yang dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam belajar.

Guru yang menggunakan pendekatan humanis, memberi penghargaan, dan memahami kebutuhan emosional siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap daya tangkap siswa dalam belajar Bahasa Indonesia.

Asumsi ini akan diuji melalui penelitian dengan menggunakan data empiris untuk memastikan pengaruh gaya mengajar guru terhadap kemampuan daya tangkap siswa di kelas IV SDN 38 Bengkulu Selatan.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Sugiyono (2018: 63) Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap kemampuan daya tangkap siswa di kelas IV SDN 38 Bengkulu Selatan.

Ho : Tidak terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap kemampuan daya tangkap siswa di kelas IV SDN 38 Bengkulu Selatan.

